REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. BIMBINGAN KELOMPOK

1. Pengertian layanan bimbingan kelompok

Menurut jurnal yang ditulis oleh Yola Ulandari dan Dosi Juliawati, layanan bimbingan kelompok adalah aktivitas tatap muka antara guru BK dan anggota kelompok. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan berkomunikasi, dengan menggunakan dinamika kelompok. Pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan pengetahuan, dan sikap peserta layanan dapat mendorong tingkah laku yang lebih efektif. Layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus dirancang untuk mencakup berbagai hal yang berguna untuk mengembangkan atau memecahkan dilema individu sebagai anggota layanan.[1]

Dikutip dari jurnal Juraida, Mamat Supriatna menjelaskan bimbingan kelompok sebagai pemberian bimbingan kepada siswa dalam kelompok kecil dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa.[2]

Winkel dan Hastuti mengatakan dalam jurnal Ridho Rismi, Muri Yusuf, dan Firman Firman bahwa bimbingan kelompok digunakan ketika ada lebih dari satu orang yang menerima bantuan. Kelompok-kelompok ini dapat dibagi menjadi kelompok kecil, besar, atau sangat besar. Sementara Natawidjaya mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah sistem anugerah layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu meningkatkan kemampuan eksklusif, pencegahan, dan pencegahan. [3] Dengan mempertimbangkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru BK menggunakan bimbingan kelompok sebagai metode bimbingan konseling untuk membantu

---

[1] Yola Ulandari, Dosi Juliawati, "Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa", *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol.01 no. 01 (2019), 3.

[2] Juraida, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Negeri Mulawarman Banjasmasin*", JMBK,* Vol: 2 No. 1, (2015), 39.

[3] Ridho Rismi, dkk, "Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Budaya Siswa", *Journal of Counseling Education and Societ,* Vol. 3 No. 1 (2022), 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

siswa melalui kegiatan kelompok yang dapat membantu mencegah berkembangnya masalah yang sedang dihadapi siswa.

2. Tujuan Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok

Dikutip dari jurnal karya Dian Novianti Sitompul, Prayitno mengungkapkan tujuan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Membantu anggota kelompok yang mengalami masalah melalui proses kelompok. [4]

b) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk membahas topik-topik eksklusif yang berhubungan dengan masalah aktual (hangat) yang menjadi perhatian peserta.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok adalah agar orang yang dibimbing merasa terbantu dalam mengatur kehidupan mereka sendiri tanpa perlu meminta bantuan atau pengaturan dari orang lain. Tidak lagi ikut-ikutan atau tidak memiliki pendapat sendiri. Selain itu, siswa berani mengubah pendirian mereka dan berani menanggung konsekuensi dari perilaku mereka. Mereka tidak lagi membuang diri atau mencari kambing hitam atas kesalahan yang mereka lakukan.[5] Penulis menyampaikan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam bersosialisasi, meningkatkan tingkah laku mereka, dan meningkatkan komunikasi mereka baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Tahap Pelaksanaan Bimbingan kelompok

Diambil dari kutipan artikel ilmiah karya Nofran Ahmad, Hartinah pada Sri Narti mengemukakan ada empat tahap perkembangan dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan, adalah tahap sosialisasi, pelibatan, dan pemasukan diri ke dalam kelompok. Aktivitas di tahap ini termasuk:

---

[4] Nadila Miftahul Jannah, Syawaluddin, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Putri Melalui Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Hanifa Jorong 3 Kampung Nagari Gadut Tilatang Kamang Kabupaten Agam",*YASIN Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya,* Vol. 3 No. 1 (2023), 142.

[5] Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015, *Jurnal EduTech,* Vol. 1 No. 1 (2015), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Memberikan pemahaman tentang tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota kelompok dan seluruh kelompok.
2) Menyebutkan prinsip dan metode bimbingan kelompok.
3) Saling memperkenalkan dan menyampaikan diri.
4) Teknik khusus, termasuk teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok.
5) Permainan penghangatan pengakraban.[6]

b. Tahap Peralihan

Di sini pemimpin kelompok dapat menanyakan seberapa siap anggota kelompok untuk memulai tugas. Untuk memastikan bahwa anggota kelompok benar-benar siap untuk kegiatan di tahap selanjutnya, konselor memastikan dengan bertanya langsung kepada mereka apakah suasana dan situasi bimbingan kelompok membuat mereka merasa nyaman atau belum. Guru BK akan memberikan topik tugas tentang etika dalam pergaulan (pengenalan).

c. Tahap Kegiatan

Materi (tentang komunikasi, pakaian, dan sikap yang baik dan benar) disampaikan oleh guru BK, dan kemudian dibahas secara menyeluruh sesuai dengan tujuan awal kegiatan. Selain itu, sebagai pemimpin kelompok, guru BK juga diharuskan untuk mengatur prosedur aktivitas. Guru BK terus memastikan bahwa semua orang merasa nyaman di dalam kelompok. Kegiatan ini menciptakan dinamika kelompok dengan anggota bertanya jawab, berbagi pendapat tentang topik etika pergaulan, dan mengajarkan cara bersopan santun terhadap sesama.

d. Tahap Pengakhiran

Guru BK meminta anggotanya untuk secara bergantian menyimpulkan hasil kegiatan dan berbagi dan bertanya tentang pendapat mereka setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. [7] Dalam kasus ini, para ahli sudah mengenali fase-fase perkembangan tersebut. Istilah yang digunakan berbeda kadang-kadang tetapi pada dasarnya sama: ada empat tahap perkembangan: tahap pembentukan,

[6] Nofran Ahmad, "Persepesi Siswa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Kelas MIA 3 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017", *Artikel Ilmiah, (*FKIP Universitas Jambi: 2017), 7.

[7] Novi Andrianti, "Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital", *Jinotip (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran),* Vol. 7 No. 2 (2020), 120.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Semua tahap ini sangat penting untuk mengembangkan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

4. Manfaat Bimbingan Kelompok

a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berbicara tentang hal-hal yang terjadi di sekitar kita dan berbagi pendapat.
b. Memiliki pemahaman yang objektif, sempurna, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
c. Menunjukkan perilaku yang positif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka yang berkaitan dengan hal-hal yang mereka bicarakan.
d. Membuat program aktivitas untuk menunjukkan penolakan terhadap hal-hal yang buruk dan dukungan terhadap hal-hal yang baik.
e. Melakukan aktivitas yang konkret dan eksklusif supaya mereka dapat membuat acara yang baik ketika mereka menjalani.[8] Penulis menyimpulkan bahwa manfaat bimbingan kelompok termasuk mengajarkan siswa untuk hidup secara berkelompok, menumbuhkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah, mengajarkan siswa untuk menghargai dan mengemukakan pendapat mereka, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru mereka.

5. Asas Bimbingan Kelompok

Dikutip dari skripsi karya Devi Maulidia, Prayitno memaparkan terdapat beberapa asas-asas pada bimbingan kelompok, diantaranya yaitu:

a. Prinsip kerahasiaan: Semua yang dibicarakan atau terjadi selama kegiatan bimbingan kelompok harus dirahasiakan. Tidak ada orang lain selain peserta kelompok yang dapat mengetahuinya.
b. Asas kesukarelaan: Setiap peserta harus senang mengambil bagian dalam kegiatan kelompok dan bersedia untuk dibina terus menerus. Dengan memanfaatkan bersedianya setiap peserta untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan, konselor dapat menciptakan kondisi kelompok yang efektif.

[8] Petrisia Anas Waluwandja, Zummy Anselmus Dami, "Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan,* Vol. 1 No. 1 (2018), 112.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Asas Keterbukaan: Setiap anggota kelompok harus berani mengatakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan tanpa berpura-pura.
d. Asas Kenormatif: Kegiatan ini harus dilakukan sesuai dengan aturan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak etis di masa depan. [9] Agar bimbingan kelompok berhasil, keempat asas yang disebutkan di atas harus ada dalam prosesnya. Asas-asas tersebut adalah kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kenormatifan.

6. Teknik bimbingan kelompok

Banyak fungsi dalam penggunaan teknik bimbingan kelompok, selain dapat lebih memfokuskan kegiatan kelompok pada tujuan yang ingin dicapai tetapi juga mampu menciptakan suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga lebih bersemangat dan tidak cepat membuat siswa bosan untuk mengikutinya.[10] Menurut Daryanto dan Mohammad Farid,[11] dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Konseling panduan guru BK dan guru umum, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, beberapa diantaranya yaitu:

1) Pemberian Informasi

Teknik pemberian Informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara (konselor) kepada sekelompok pendengar (konseli).[12]

2) Home Room

Program ini dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah dan madrasah yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran untuk membahas beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan kondisi madrasah atau ruang kelas seperti

[9] Devi Maulidia, "*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh", (*UIN Ar-Raniry Banda Aceh:2019), 21.

[10] Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).

[11] Mohammad Farid Daryanto, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK Dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).3w

[12] Mahmud and Sunarty, 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

rumah, sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.[13]

3) Karya Wisata (*Fiel Trip*)

Teknik ini dapat dilakukan dengan mengunjungi objek atau tempat yang dianggap menarik yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Melalui kunjungan lapangan siswa dapat memperoleh kesempatan untuk meninjau objek yang menarik dan mereka mendapatkan informasi yang lebih baik tentang objek tersebut. Hal ini akan mendorong kegiatan penyesuaian diri siswa serta dapat mengembangkan bakat dan cita-citanya.[14]

4) Diskusi Kelompok (*Group Discussion*)

Diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau mengklarifikasi suatu persoalan atau masalah di bawah pimpinan seorang pemimpin. Yang dimaksud dengan diskusi kelompok di sini adalah suatu cara dimana siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan pikirannya sendiri dalam memecahkan suatu masalah.[15]

5) Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu melalui perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana cara memecahkan masalah secara sistematis.[16]

6) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode bimbingan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisir sikap, tingkah laku atau penghayatan

[13] Yekti Endah Pambudi, *Teori-Teori Konseling* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020).

[14] Yekti Endah Pambudi, 72.

[15] Mahmud and Sunarty.

[16] Endah Puspita Sari, Sri Hartati, and Rini Siswanti, 'Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 11896–905.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seseorang seperti yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Tujuan pengguna drama sosial dalam teknik bimbingan kelompok adalah: (a) mengembangkan cara seseorang atau beberapa orang menghadapi situasi sosial, (b) mendeskripsikan cara memecahkan masalah sosial, (c) mengembangkan sikap kritis terhadap perilaku yang harus atau tidak boleh ditempuh hanya dalam situasi sosial tertentu, (d) dapat memberikan pengalaman atau penghayatan terhadap situasi tertentu, (e) dapat memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang, (f) psikodrama, psikodrama adalah upaya untuk memecahkan masalah melalui drama. Perbedaannya adalah masalah yang didramatisasi. Dalam sosiodrama, yang didramatisasi adalah masalah-masalah psikologis yang dialami individu. Siswa yang mengalami masalah psikologis disuruh berperan.[17]

B. *REINFORCEMENT POSITIF*

1. Pengertian Penguatan Positif (*Reinforcement Positif*)

Menurut jurnal yang ditulis oleh Ade Nurcahya dan Hady Siti Hadijah, penguatan, juga dikenal sebagai *reinforcement*, adalah pemberian motivasi untuk meningkatkan sikap seseorang. Adanya respons positif terhadap tingkah laku seseorang disebut penguatan. Penguatan positif dan negatif adalah dua jenis. Penguatan verbal (kalimat kebanggaan dan kata-kata yang memotivasi) dan nonverbal (sentuhan, simbol, gerak isyarat, aktivitas, dan pendekatan dengan konseli) diperlukan untuk memberikan penguatan. [18]

Menurut Hamid Darmadi, yang dikutip dari jurnal Fitriani, Abd. Samad, dan Khaeruddin, *reinforcement* (penguatan) adalah setiap bentuk respons, baik verbal maupun nonverbal, yang digunakan sebagai bagian dari modifikasi tingkah laku guru BK terhadap tingkah laku siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan

[17] Ninil Elfira, 'Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok', *Konselor,* 2.1 (2013), 279–82 .

[18] Ade Nurcahya, Hady Siti Hadijah, "Pemberian Penguatan (*reinforcement)* dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran,* Universitas Pendidikan Indonesia, Vo. 5, No. 1, (2020), 86.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

informasi atau *feed back* (umpan balik) kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan untuk mendorong atau memperbaiki. [19]

Berdasarkan jurnal dari Kurniati dan Ervina, penguatan, juga dikenal sebagai *reinforcemen*t, adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru BK terhadap perilaku positif siswa dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan sikap tersebut. Penguatan ini diberikan kepada siswa dengan sengaja supaya mereka dapat melakukan hal yang sama lagi. Penguatan ini sangat penting bagi siswa. [20] Pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penguatan, atau *reinforcement*, adalah respons terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan tingkah laku positif akan terjadi lagi di masa depan. Tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

Istilah penguatan (reinforcement) berasal dari ungkapan Skinner, merupakan salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Beliau mengartikan reinforcement ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Buchari Alma menyebutkan bahwa penguatan adalah respons positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Peniliti mengambil kesimpulan ketika ada tingkah laku yang mendapat respons yang baik dari orang sekitar kemungkinan tingkah laku tersebut akan diulanginya. [21]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku Positive peserta didik dapat meningkat.

---

[19] Fitriani, dkk, *"Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa",* Vol. 2 No. 3(2013), 196.

[20] Kurniati, Ervina, "Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis", *AKADEMIKA: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan,* Vol. 16 No. 1 (2020), 61.

[21] Buchari Alma, Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Komponen-Komponen Penguatan (*Reinforcement*) Positif

a. Penguatan Verbal

Komentar guru BK dapat digunakan untuk meningkatkan tingkah laku dan kinerja siswa dengan menggunakan kata-kata seperti pujian, dukungan, dan pengakuan. Komentar ini berfungsi sebagai balikan dari guru BK atas sikap atau kinerja siswa. Penguatan verbal dapat ditunjukkan dalam dua bentuk:

1) Kata-kata, seperti: mengagumkan, ya, sempurna, benar, mengagumkan sekali, dan lain-lain; dan
2) Kalimat, seperti: Pekerjaanmu mengagumkan sekali, caramu menjelaskan dengan sangat baik, dan lain-lain.

b. Penguatan Gestur

Penguatan berupa gerak badan dan ekspresi wajah, seperti senyum, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan lainnya, sering digunakan bersamaan dengan penguatan verbal, seperti "pekerjaanmu baik sekali", di mana guru BK menganggukkan kepalanya.

c. Penguatan melalui Kontak Guru BK

Mendekati siswa saat mereka mengerjakan soal dapat membuat perbedaan yang signifikan. Dengan cara ini, suasana belajar anak mungkin lebih hangat, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan cara ini, siswa juga mungkin mendapatkan kesan akrab, yang mencegah mereka merasa dibebani tugas. Untuk menyampaikan penguatan ini, guru BK dapat berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa, dan sebagainya.

d. Penguatan dengan Sentuhan

Jika teknik ini digunakan, harus mempertimbangkan umur anak, jenis kelamin, dan kebudayaan lokal. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan guru BK untuk menggunakan penguatan ini termasuk menjabat tangan siswa dan menepuk pundak atau bahu mereka. mengangkat tangan peserta didik yang menang dalam pertandingan atau menggelus rambut mereka. [22]

[22] Lailatul Lailiyah, "*Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang" (UIN Malang:2008),* 33-35.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

e. Penguatan dengan Kegiatan

Penguatan yang menggunakan kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Dalam memilih kegiatan, usahakan kegiatan yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa.

f. Penguatan dengan Simbol

Penguatan yang menggunakan berbagai simbol sebagai penghargaan atas tindakan atau penampilan. [23] Pemberian layanan *step by step* secara maksimal akan memberikan hasil yang sesuai yang di inginkan.

3. Tujuan *Reinforcement Positif*

Berdasarkan skripsi dari Ana Khoirunnisa, E. Mulyasa menyatakan bahwa memberikan penguatan, juga dikenal sebagai *reinforcement*, dimaksudkan untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku peserta didik selama aktivitas belajar. Ini memungkinkan peserta didik memiliki dorongan yang lebih besar untuk mencapai prestasi mereka. Siswa menerima penguatan yang ditargetkan, termasuk:

a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
b. Menangkap dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
c. Meningkatkan kegiatan belajar dan mendorong perilaku yang lebih produktif.

4. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reinforcement Positif*

Jika guru BK ingin memberikan penguatan kepada siswa mereka, mereka harus mengingat prinsipnya. Abdul Majid menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat digunakan sebagai panduan untuk memberikan penguatan pada siswa adalah sebagai berikut:

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Guru BK akan menunjukkan kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan melalui sikap mereka, termasuk intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan badan.

[23] Ade Nurcahya, Hady Siti Hadijah, "Pemberian Penguatan (*reinforcement)* dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran,* Universitas Pendidikan Indonesia, Vo. 5, No. 1, (2020), 87.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Kebermaknaan
Memberikan penguatan pada siswa sesuai dengan tingkah laku dan penampilan mereka sehingga yakin bahwa siswa tersanjung.

c. Menghindari Penggunaan Respon Negatif
Meskipun teguran masih dapat dilakukan, guru BK tidak boleh menerima respons negatif. Ini harus dihindari dengan menggunakan kata-kata yang menyinggung, candaan yang menyinggung, atau ejekan yang kasar. [24] Karena proses layanan tidak akan berjalan dengan lancar dan maksimal tanpa empati dan simpati, konselor harus belajar mengembangkan keduanya.

5. Cara Memberikan Penguatan (*Reinforcement)* Positif

Menurut Naniek Kusumawati, berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Siti Khoirun Nisak, penghargaan dapat memberikan efek positif pada proses pembelajaran, mendorong siswa untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan prestasinya. Untuk memberikan penguatan (*reinforcement*), ada beberapa cara:

a. Memberikan penguatan kepada individu tertentu
Penguatan ini harus jelas ditujukan kepada individu tersebut karena tanpa tujuan akan kurang efektif. Oleh karena itu, guru BK harus terlebih dahulu menargetkan siswanya untuk mendapatkan dukungan.

b. Dukungan kelompok
Dukungan ini diberikan kepada siswa secara kelompok. Sebagai contoh, setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru BK, guru BK memberikan izin kepada siswa untuk bermain bola volly, permainan favorit mereka. [25]

c. Penggunaan penguatan dengan segera
Penggunaan penguatan dengan segera menunjukkan bahwa guru BK langsung memberikan penguatan kepada siswa yang sudah melakukan aktivitas atau menanggapi tingkah laku mereka, sehingga penguatan tersebut berdampak dan bermakna bagi siswa yang bersangkutan.

---

[24] Ana Khoirunnisa', "*Pengaruh Reinforcement (Pemberian Penguatan) Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus tahun Pelajaran 2020/2021"*, (IAIN Kudus:2020), 21-22.

[25] Siti Khoirun Nisak, "*Analisis Keterampilan Penguatan (Reinforcement skill) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Pembelajaran",* (IAIN Kudus:2020), 24-26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Variasi dalam penggunaan penguatan

Berdasarkan temuan observasi bahwa guru BK telah menggunakan metode penguatan yang berbeda. Ini dilakukan supaya siswa tidak bosan dengan penguatan yang diberikan guru. Guru memberikan penguatan secara verbal dan nonverbal sekaligus, sehingga berdampak pada siswa.[26] Penulis menyimpulkan dari berbagai metode penguatan di atas bahwa penguatan (*reinforcement*) positif yang diberikan oleh guru BK dengan cara yang tepat akan menghasilkan hasil yang optimal juga.

6. Macam-macam bentuk penguatan

Seorang guru di dalam proses belajar mengajar agar menjadi efektif harus mengetahui tentang jenis-jenis penguatan yang nantinya akan diberikan kepada peserta didiknya agar peserta didik memiliki kemandirian adalah dengan pemberian penguatan (reinforcement). Menurut Sardiman "cara untuk menumbuhkan kemandirian didalam kegiatan belajar disekolah 54 , yaitu:

1. Memberi angka sebagai symbol dari kegiatan belajarnya.
2. Hadiah, yakni pemberian kepada seseorang untuk suatu pekerjaan
3. Pujian merupakan bentuk reinforcement yang Positive dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian mendorong peserta didik untuk lebih gairah dalam belajar.
4. Hukuman, sebagai reinforcement yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.[27]

C. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar dan motivasi berbeda. Sardiman mengutip kata "motif", yang bisa diartikan sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan atau sebagai penggerak untuk mencapai suatu tujuan, dalam kutipan dari skripsi Lailatul Lailiyah.Namun, menurut Lester D. Crow, belajar adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mengubah kebiasaan. Belajar secara umum dapat

[26] Memi Agustina, dkk, "Keterampilan Guru Memberi Penguatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Ipa Di Sma Negeri 1 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Korpus,* Vol. 4 No. 1(2020), 49-50.

[27] A.M. Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru) (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

didefinisikan sebagai perubahan perilaku seseorang dari segi jasmani maupun rohani yang relatif menetap yang mengarah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. [28]

Pintrich menjelaskan dalam jurnal karya Ni Wayan Karang Mulyati bahwa istilah "motivasi" berasal dari bahasa Latin, "movere", yang berarti bergerak. Motivasi adalah faktor yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu terus melakukannya, dan menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan bahwa ide motivasi digunakan untuk mengungkapkan harapan berperilaku, arah sikap (pilihan), intensitas sikap (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi. [29]

"Motivasi ialah sesuatu yang menghidupkan (energize), mengarahkan serta mempertahankan sikap, motivasi siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, serta menjaga mereka supaya terus berkiprah", Jelas Ormrod dalam jurnal karya Nur'aini Safitri. Oleh karena itu, motivasi dapat berfungsi sebagai daya penggerak bagi siswa untuk mengambil bagian dalam aktivitas belajar dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh, fokus, dan tekun dalam mencapai tujuan mereka. [30] Motivasi tentunya sangat berpengaruh dalam suatu proses karena membuat seseorang lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Ini terutama penting bagi siswa dalam belajar untuk mendukung prestasi mereka dan mengembangkan potensi mereka.

2. Tujuan dan Manfaat Motivasi

Tujuan motivasi adalah untuk mendorong atau mendorong seseorang untuk memiliki impian dan keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau mencapai tujuan

---

[28] Lailatul Lailiyah, "*Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang",* (UIN Malang:2008), 38-39.

[29] Ni Wayan Karang Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan *(Reinforcement)* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII Swemester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi", *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial,* Vo. 8 No. 1 (2019), 54.

[30] Nur'aini Safitri, dkk, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa, *Konselor* http://ejournal.unp.ac.id/index.php /konselor , Vol. 3 No. 4 (2014), 2

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tertentu. [31] Tujuan motivasi sangat penting untuk mendukung aktivitas belajar seseorang karena jika ada, belajar akan lebih menyenangkan dan tidak berat.

Manfaat motivasi belajar meliputi:

a. Menjelaskan posisinya di awal proses dan hasilnya
b. Meningkatkan semangat untuk belajar
c. Meningkatkan perjuangan dalam belajar
d. Memudahkan proses belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal
   1) Kesehatan
      Kesehatan fisik dan mental sangat memengaruhi hasil belajar. Sakit dapat menyebabkan kurangnya keinginan untuk belajar.
   2) Intelegensi dan Bakat
      Keduanya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Jika siswa memiliki intelegensi yang tinggi dan bakat dalam suatu bidang, proses belajar menjadi lebih mudah dan lancar. Jika keduanya kurang, hasilnya juga cenderung kurang baik.
   3) Minat dan Motivasi
      Minat dan motivasi adalah dua komponen yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Minat adalah modal awal dari proses belajar untuk mencapai tujuan.
   4) Cara Belajar
      Cara belajar yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, dengan mempertimbangkan faktor fisiologis dan ilmu kesehatan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. [32]
b. Faktor Eksternal
   Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif dari sumber eksternal, seperti imbalan dan hukuman. Siswa berusaha keras, misalnya, untuk lulus ujian dan mendapatkan

[31] Tri Rumhadi, "Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran the Urgent of Motivation in Learning Process", *Jurnal Diklat Keagamaan,* Vol. 11 No. 1 (2017), 37.

[32] Nurul Azizah, "*Efektivitas Teknik Reinforcement dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru" , (*UIN Sultan Syarif Kasim Riau:2019), 24-27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

nilai yang baik. Oleh karena itu, hadiah membantu siswa terus mengerjakan tugas yang bertujuan untuk mengontrol perilaku mereka dan menunjukkan kemampuan mereka. [33] Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ada dua komponen yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar siswa. Faktor eksternal termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

4. Indikator Motivasi Belajar

Menurut studinya, indikator motivasi untuk belajar adalah sebagai berikut:

a. Adanya keinginan dan cita-cita berhasil
b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d. Adanya penghargaan saat belajar
e. Adanya aktivitas yang menarik dan aman

f.Adanya lingkungan belajar yang aman yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. [34] Dari pengertian indikator di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

5. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Diambil dari skripsi karya Siti Nur Asiah, Hamzah B. Uno memaparkan ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

a. Guru harus memberi tahu siswa tentang tujuan belajar saat mereka memulai pelajaran.
b. Memberikan penghargaan kepada siswa jika mereka dapat meningkatkan kinerja mereka. Ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk berusaha keras untuk belajar.
c. Merencanakan kompetisi, di mana siswa akan berusaha untuk meningkatkan hasil belajar mereka dan meningkatkan prestasinya.
d. Pujian akan membuat siswa lebih semangat dan termotivasi untuk belajar.

---

[33] Vivin Anis Faristin, dkk, "*Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation",* (Universitas PGRI Semarang:2023), 135.

[34] Nasrah, Muafiah, "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemik Covid-19, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar,* Vol. 03 No. 2(2020), 209.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

e. Hukuman, semacam hukuman yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka dan menjadi orang yang lebih baik.
f. Guru harus menggunakan berbagai metode untuk mencegah siswa bosan dan meningkatkan semangat belajar.
g. Membantu siswa saat kesulitan belajar. dengan memberikan perhatian maksimal kepada siswa yang prestasinya rendah. Guru BK harus lebih fokus pada situasi siswa. [35] Jika ada strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pelaksanaannya akan lebih mudah. Guru BK tahu apa yang harus disiapkan.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dengan tema yang hampir sama dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian. Berikut ini adalah beberapa artikel jurnal dan skripsi yang menjadi referensi:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ni Wayan Esa Apriani, Gege Sedanayasa dan Ni Nengah Madri Antan. Jurusan bimbingan konseling Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjudul ”Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukasada 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode utama analisis kuesioner dan metode observasi serta wawancara sebagai metode komplementer. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Esa Apriani, Gege Sedanayasa dan Ni Nengah Madri Antan yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik reinforcement/penguatan positif dan yang menjadi pembeda ialah metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, lokasi dan waktu yang berbeda.
2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ade Nurcahya dan Hady Sity Hadijah. Progam studi pendidikan manajemen perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul ”Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Kreativitas Mengajar Guru Determinan Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini

[35] Siti Nur Asiah”*Pelaksanaan Konseling Kelompok Melalui Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs. N 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021”,* (UIN Raden Intan Lampung:2020), 52-53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menggunakan penelitian dengan metode *descriptive survey* dan metode *explanatory survey.* Bersifat deskriptif dan verfikatif. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurcahya dan Hady Sity Hadijah ialah sama-sama menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*) dan pembahasan tentang motivasi belajar siswa. Sedangkan pembedanya ialah metode penelitian, penelitian ini tidak menggunakan layanan sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dan objek sekolah menengah kejuruan dengan sekolah menengah pertama.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nur'aini Safitri, Neviyarni S dan Agus Irianto. Universitas Negeri Padang yang berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan quasi-experiment dengan desain the non equivalent control group. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini Safitri, Neviyarni S dan Agus Irianto ialah sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan pembedanya ialah metode penelitian. Peneliti menggunakan kuantitatif sedangankan peneliti menggunakan penelitian kualitatif serta peneliti ini tidak menggunakan teknik yang diterapkan oleh penulis.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Azizah mahasiswa jurusan manajemen pendidikan islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul "Efektifitas Teknik *Reinforcement* dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *pre experimen desing* dengan desain *one-group pretest-posttest.* Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah sama-sama menggunakan teknik *reinforcement positif,* dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya ialah metode penelitian, penelitian menggunakan konseling kelompok sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Serta objek penelitiannya yaitu tingkat sekolah menengah atas dengan sekolah menengah pertama.
5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Nur Asiah mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Pelaksanaan Konseling Kelompok melalui Teknik Penguatan Positif dalam

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Meningkatkan Motivasi Belajar Daring pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs. N 2 Bandar Lampung". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Asiah ialah sama-sama menggunakan teknik penguatan positif (*reinforcement positif*) dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya ialah layanan yang diberikan, penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok.

E. Kerangka Berfikir

Bagian dari kerangka berfikir adalah ringkasan dasar teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs. Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara, peneliti memilih layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik penguatan/*reinforcement* positif. Karena masalah yang ada di madrasah, sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan memaksimalkan potensi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Untuk membuatnya lebih mudah dipahami, peneliti memberikan penjelasan dalam bentuk kerangka pemikiran berikut:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Gambar Berfikir

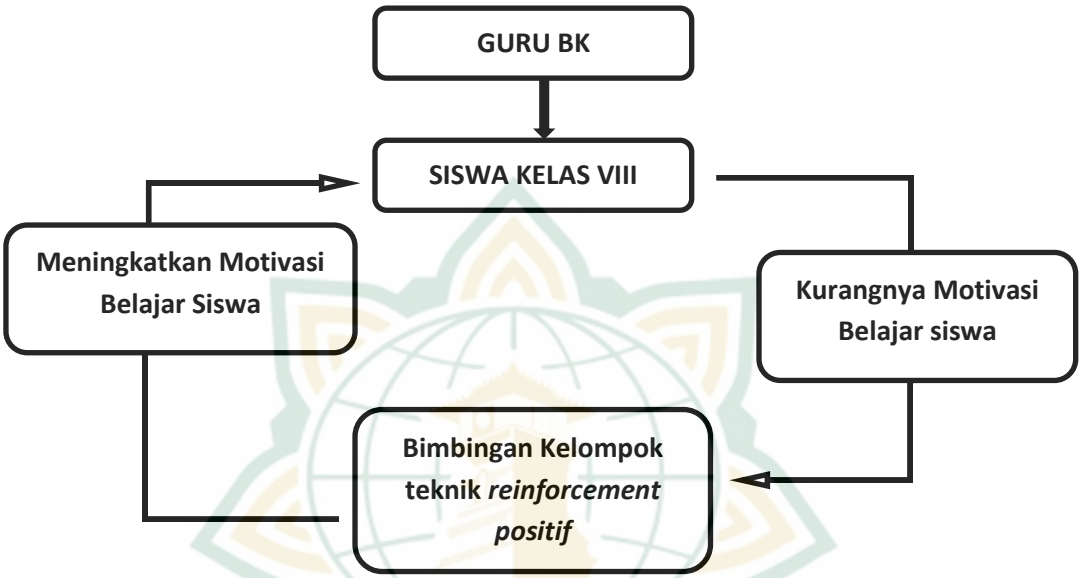

REPOSITORI IAIN KUDUS